

Smartlink Rupiah Equity Fund

Juli 2017



BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

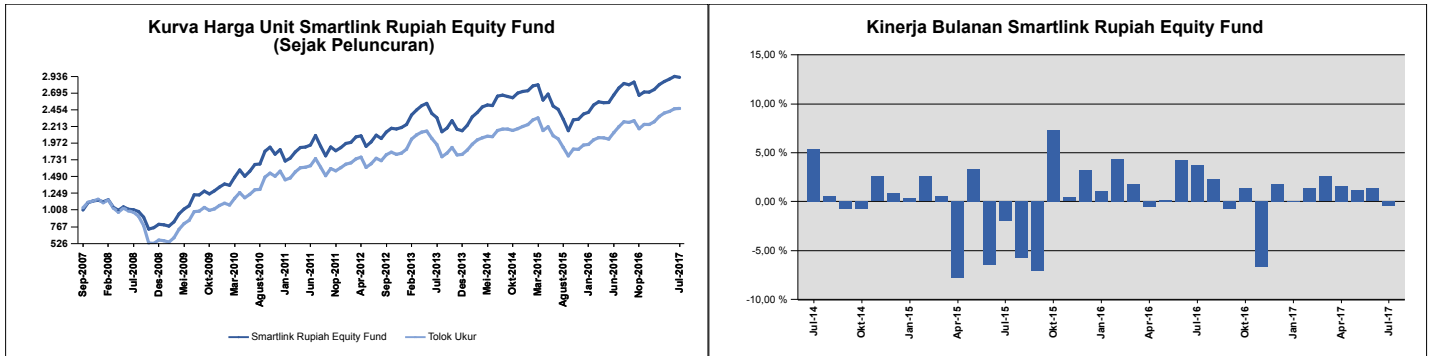
Periode 1 tahun terakhir **5,54%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	87,39%	<u>Lima Besar Saham</u>	
Kas/Deposito	12,61%	Telekomunikasi Indonesia	8,52%
		Bank Central Asia	7,24%
		Unilever Indonesia	5,91%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	5,73%
		Bank Rakyat Indonesia	5,66%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-0,46%	2,09%	7,88%	5,54%	10,24%	7,80%	192,24%
Tolok Ukur*	0,19%	2,74%	10,33%	11,98%	14,78%	10,27%	147,36%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 9.044,65
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Juli 2017) : **Beli** IDR 2.776,24 **Jual** IDR 2.922,36
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2017 pada level bulanan +0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.19%, +0.69% di bulan Juni 2017). Secara tahunan, inflasi meningkat ke level +3.88% (dibandingkan konsensus +3.92%, +4.37% di bulan Juni 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan +3.13% di bulan Juni 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan musim kenaikan harga musiman makanan, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Juli 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas penjaminan pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.03% menjadi 13,323 di akhir bulan Juli 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,319. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.63 miliar Dollar AS (surplus 1.96 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.33 miliar Dollar AS) di bulan Juni 2017. Ekspor menurun secara tahunan -11.82% dengan penurunan terbesar adalah ekspor minyak hewani/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.21%. Cadangan devisa meningkat 4.67 miliar Dollar AS dari 123.09 miliar Dollar AS di bulan Juni 2017 menjadi 127.76 miliar Dollar AS di bulan Juli 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds pemerintah, penerimaan pajak, devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II 2017 tercatat sebesar level tahunan 5.01%, dibandingkan konsensus 5.08%, dan dari 5.01% di kuartal I 2017. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10.88%. Dari sisi Pengeluaran dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh 8.49%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 5,840.94 (+0.19% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BMRI, PADI, TLKM, BBNI, dan BBKA mengalami kenaikan sebesar 7.06%, 148.74%, 3.76%, 12.88% dan 3.03% MoM. Pasar melanjutkan penguatannya selama bulan Juli. Investor lokal membeli saham berkapitalisasi besar sementara investor asing merealisasi keuntungan dengan membukukan arus keluar sebesar 797 juta Dollar AS. Dari sisi makro, BI mengindikasikan pertumbuhan GDP di semester satu 2017 akan berada di kisaran 5%, sedikit dibawah estimasi mereka sebesar 5.1% karena melihat pelemahan di sektor manufaktur dan ritel yang di disebarkan oleh 1) Pencapaian gaji ke-13 pegawai negeri, penundaan pembelanjaan dari pemulihan harga komoditas di luar Jawa 2) tarif listrik yang lebih tinggi yang mempengaruhi kelas menengah bawah 3) kelas menengah atas mengurangi konsumsi karena tingkat tabungan yang meningkat pada akhir-akhir ini. Menurut data Nielsen, pertumbuhan penjualan ritel hanya naik sebesar 3,7% YoY pada di 1H17 dan 2Q17 lebih rendah dengan 3,5% YoY vs 3,9% YoY DI 1Q17. Penjualan di bulan Juni (selama bulan Ramadhan) hanya tumbuh sebesar 5%, jauh lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya yang rata-rata sebesar 10%. Dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih lemah seiring dengan valuasi saat ini sebesar 16.5x FY17 P/E, relatif mahal dibandingkan 15.6x dan 14.8x pada rata-rata P/E dalam 5 dan 10 tahun terakhir, risiko/imbalan kurang menarik pada saat ini. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 5.66% MoM. CKRA (Cakra Mineral) dan BIPI (Benakat Integra) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 37.25% dan 32.1% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar 3.39% MoM, PADI (Minna Padi Investama) dan TRIM (Trimegah Securities) mencatat keuntungan sebesar 148.74% dan 56.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.72% MoM. NIPS (Nipress) dan GJTL (Gajah Tunggal) menjadi penghambat utama, turun sebesar 16.67% dan 15.04% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensive dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.